

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Pengaruh Media Sosial terhadap Asupan Gula Berlebih pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kota Jayapura

The Influence of Social Media on Excessive Sugar Intake among Junior High School Adolescents in Jayapura City

Asriati¹, Konstantina Marthina Pariaribo¹, Natalia Paskawati Adimuntja¹,
Muhammad Akbar Nurdin¹, Christin Debora Nabuasa², Lisda Oktavia Madu Pamangin³,
Fajrin Violita⁴

¹Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih

²Peminatan Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih

³Peminatan Kesehatan Ibu dan Anak, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih

⁴Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih

Article Info

Article History

Received: 23 Apr 2025

Revised: 20 Mei 2025

Accepted: 27 Mei 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

The aggressive promotion of high-sugar beverages through social media platforms has contributed to increased sugar consumption, particularly among children and adolescents. This study aimed to examine the relationship between social media exposure and the potential for high sugar intake among junior high school students in Jayapura City. A cross-sectional survey was conducted from April to August 2024 involving 371 junior high school students aged 12–15 years in Jayapura City. A multistage random sampling technique was employed to select the participants. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the chi-square test to determine the association between social media exposure and high sugar intake. The majority of respondents reported a low frequency of high-sugar beverage consumption (57.1%), while a significant proportion of students (79.8%) were categorized as having high exposure to social media. Statistical analysis revealed a significant association between social media influence and the level of high-sugar beverage intake among junior high school students ($p < 0.05$). The findings suggest that social media plays a significant role in increasing the potential for high sugar intake among junior high school students. Strengthening the roles of schools and parents is essential in efforts to control excessive sugar consumption among adolescents.

Keywords: Sweet Drinks, Children, Adolescents, Social Media.

Promosi minuman tinggi gula secara masif di media sosial meningkatkan konsumsi tinggi gula masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan media sosial dengan potensi asupan tinggi gula pada anak SMP di Kota Jayapura. Penelitian survey *cross sectional study* dilaksanakan April-Agustus 2024 dengan sampel 371 siswa SMP usia 12-15 tahun di Kota Jayapura. Teknik Sampling menggunakan *Multistage random sampling*. Analisis data menggunakan uji chi-square Sebagian besar responden memiliki frekuensi konsumsi minuman tinggi gula dalam kategori jarang (57,1%). dan tingkat pengaruh media sosial pada kategori tinggi (79,8%). Faktor media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat asupan minuman tinggi gula pada anak SMP ($p \text{ value} < 0,05$). Simpulan penelitian ini terdapat potensi peningkatan asupan tinggi gula anak SMP akibat pengaruh media sosial. Diperlukan peningkatan peran sekolah dan orang tua dalam mengendalikan asupan tinggi gula anak.

Kata kunci: Minuman manis, Anak, Remaja, Media Sosial.

Corresponding Author:

Name : Asriati

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

Address : Jl. Raya Abepura – Sentani, Kampus Uncen Abepura, Kel. Kotabaru, Kec. Abepura, Kota Jayapura

Email : asrineliti@gmail.com

PENDAHULUAN

Sugar-sweetened beverages (SSB) atau minuman berpemanis gula adalah minuman yang selama proses produksi diberi tambahan gula sederhana, dimana meskipun memiliki kandungan energi dan berkalori namun memiliki sedikit kandungan gula. Beberapa jenis SSB seperti minuman berkarbonasi (soda), minuman berenergi, minuman manis seperti teh manis, jus buah mengandung gula, dan sejenisnya (Buwana, 2023). Gula yang ditambahkan dalam SSB merupakan golongan karbohidrat sederhana (Anwar and Khalda, 2023). Konsumsi SSB harian secara berlebihan berkaitan dengan kejadian obesitas, diabetes melitus, dan penyakit kronis lainnya serta penyakit kardiovaskular.

Konsumsi SSB meningkat di seluruh dunia. Konsumsi SSB paling banyak merupakan anak dan remaja. Menurut CDC 6 dari 10 anak remaja (63%) dan 5 diantara 10 orang dewasa (49%) mengkonsumsi *sugar sweetened beverage* (SSB) atau minuman yang dimaniskan dengan tambahan gula (CDC, 2022). Konsumsi SSB di Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi se Asia Tenggara, dengan jumlah 20,23 liter/orang setiap tahunnya (Ferretti and Mariani, 2019).

Menurut penelitian Fanda dkk (2019), sebanyak 62% anak-anak, 72% remaja, dan 61% orang dewasa mengkonsumsi SSB sekali dalam satu minggu, dengan the manis siap saji menjadi minuman manis yang paling sering dikonsumsi. Kemenkes RI tahun 2018 juga menemukan 61,3% masyarakat mengkonsumsi minuman manis >1 kali sehari, dan 56,43% diantaranya berusia 15-19 tahun (Buwana, 2023). Minuman manis kekinian tersebut juga mulai ramai di konsumsi di Kota Jayapura. Menurut penelitian pada responden anak SMA di kota jayapura, tingkat konsumsi minuman manis pada kategori sering sebanyak 37%, dengan minuman susu dan olahan, serta minuman manis rasa coklat yang banyak diminati (Asriati. and Juniasty., 2023).

Konsumsi SSB yang semakin masif dikalangan anak dan remaja dapat dipengaruhi oleh penyebaran informasi melalui media sosial. Kemudahan akses informasi memberikan perubahan gaya hidup pada manusia termasuk pola konsumsi. Saat ini, promosi dan pembelian minuman manis dapat dengan mudah diakses melalui media sosial menggunakan internet. (Elkarima *et al.*, 2023). Remaja juga paling banyak melakukan perilaku sedentary seperti bermain gadget (Asriati. and Juniasty., 2023). Selain menyebabkan kurang aktifitas fisik, bermain gadget dan media sosial dapat mempengaruhi preferensi memilih makanan yang sesuai dengan tren. Hal ini bisa disebabkan tingginya pengaruh dari media sosial yang gencar mempromosikan berbagai makanan berisiko (Fitriani *et al.*, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran media sosial dengan tingkat asupan minuman tinggi gula pada anak SMP di Kota Jayapura.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik observasional dengan desain *cross sectional study* yang dilakukan pada April sampai Oktober 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Kota Jayapura. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SMP di Kota Jayapura kelas VIII dan IX yang berasal dari 5 sekolah di 5 kecamatan di Kota Jayapura dengan jumlah sampel sebanyak 371 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Multistage random sampling* dengan cara 5 kecamatan dipilih sebagai pengambilan sampel primer. Kemudian, satu sekolah dipilih secara

acak di setiap kecamatan yang dipilih. Lalu, di setiap sekolah siswa dipilih secara acak pada kelas VIII dan IX sesuai jumlah sampel proporsional. Data dari semua siswa pada kelas yang terpilih digunakan dalam sampel akhir. Data diperoleh dengan isian pada kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, lalu disajikan dalam bentuk tabel silang. Variabel dalam penelitian ini adalah asupan minuman tinggi gula sebagai variabel dependen dan pengaruh media sosial sebagai variabel independent. Variabel asupan tinggi gula dikategorikan menjadi "1=sering jika skor \geq mean" dan "2= jarang jika skor $<$ mean". Sementara variabel pengaruh media sosial dikategorikan menjadi "1=tinggi jika skor \geq mean" dan "2=rendah jika skor $<$ mean" yang dilihat dari aspek frekuensi, jenis konten yang disukai, ketertarikan, dan konsumsi minuman manis berdasarkan konten yang disukai).

HASIL

Hasil analisis karakteristik responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah(n=371)	Presentase(%)
Usia (tahun)	12	1,6
	13	36,1
	14	53,6
	15	8,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	43,4
	Perempuan	56,6

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 di atas menunjukkan rata-rata usia responden adalah 14 tahun dengan usia yang paling muda adalah 12 tahun dan yang paling tua adalah 15 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, responden paling banyak adalah perempuan sebanyak 210 orang (56,6%), sementara laki-laki sebanyak 161 orang (43,4%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Asupan Minuman Tinggi Gula

Kategori	Jumlah(n=371)	Presentase(%)
Sering	151	40,7
Jarang	220	59,3

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Konsumsi Minuman Manis

Kategori	Jumlah(n=371)	Presentase(%)
Sering (>3 kali sehari)	108	29,1
Kadang-kadang (1-2 kali seminggu)	107	28,8
Jarang (1-2 kali sebulan)	68	18,3
Tidak pernah	88	23,7

Sumber: Data Primer, 2024

Distribusi tingkat asupan minuman tinggi gula pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak mengkonsumsi minuman manis pada kategori jarang sebesar 59,3%, dan pada kategori sering 9% lebih sedikit. Jenis minuman tinggi gula yang ditanyakan adalah jenis minuman manis seperti sirup, jus buah kemasan, minuman rasa coklat, susu, teh kemasan, dan sejenisnya. Sebanyak 108 orang (29,1%) yang mengkonsumsi pada kategori sering yaitu lebih dari 3 kali sehari, diikuti sebanyak 107 orang (28,8%) yang mengkonsumsi pada kategori kadang-kadang atau 1-2 kali seminggu, dan jarang sebanyak 68 orang (18,3%).

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengaruh Media Sosial

Kategori	Jumlah(n=371)	Presentase(%)
Tinggi	296	79,8
Rendah	75	20,2

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil analisis gambaran pengaruh media sosial pada preferensi konsumsi makanan dan minuman tinggi gula dan lemak responden penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pada tabel 4, pengaruh media sosial pada responden paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 296 orang (79,8%).

Kategori pengaruh media sosial dapat dilihat pada tabel 5 di bawah, dimana sebagian besar responden (66,6%) membuka media media sosial lebih dari 3 jam sehari, dan sebanyak 32,6% yang sering menonton akun kuliner di media sosial, sebanyak 26,1% yang mengkonsumsi minuman manis berdasarkan akun kuliner di yang dilihat di media sosial, dan sebanyak 27,1% yang mendapatkan minuman manis dengan memesan melalui aplikasi online.

Tabel 5. Distribusi Jenis Pengaruh Media Sosial

Kategori	Jumlah (n=371)	Presentase (%)
Durasi membuka media sosial		
≥3 jam sehari	246	66,7
<3 jam sehari	125	33,7
Frekuensi menonton akun kuliner di media sosial		
Sering	121	32,6
Kadang-kadang	201	54,2
Jarang	49	13,2
Frekuensi konsumsi minuman berdasarkan akun kuliner di media sosial		
≥1 kali sebulan	97	26,1
<1 kali sebulan	274	73,9
Cara mendapatkan minuman manis		
Membeli langsung	134	36,1
Memesan via aplikasi online	101	27,1
Membuat sendiri di rumah	136	36,7

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

Hasil analisis statistik hubungan pengaruh media sosial dengan tingkat asupan minuman tinggi gula disajikan pada tabel di bawah ini. Tabel 6 menunjukkan pengaruh media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan asupan minuman tinggi gula pada remaja dengan p value=0,035. Responden yang memiliki tingkat pengaruh media sosial pada kategori

tinggi memiliki risiko 1,86 untuk memiliki tingkat asupan minuman tinggi gula pada kategori sering. Hal ini berarti remaja SMP yang aktif bermedia sosial memiliki risiko 1,86 kali lebih besar untuk mengonsumsi minuman tinggi gula.

Tabel 6. Analisis Bivariat Pengaruh Media Sosial dengan Asupan Tinggi Gula

Pengaruh media sosial	Asupan Minuman Tinggi Gula		P value PR (95%CI)
	Sering (n=151)	Jarang (n=220)	
Tinggi	129(43,6)	167(56,4)	0,035
Rendah	22(29,3)	53(70,7)	1,86(1,076-3,218)

Sumber: Data Primer (diolah), 2024

PEMBAHASAN

Salah satu dari 9 macam makanan berisiko menurut Kemenkes RI adalah makanan atau minuman manis dengan batas aman konsumsi minuman manis adalah 4 sendok makan gula/hari (50 gram/hari), dimana perilaku konsumsi makanan berisiko pada masyarakat usia muda di Indonesia tergolong tinggi dengan rata-rata konsumsi sebanyak 1-6 kali/minggu (Fitriani *et al.*, 2022). Minuman tinggi gula atau *Sugar-Sweetened Beverages* (SSB) adalah minuman yang dimaniskan dengan gula adalah segala cairan yang dimaniskan dengan bentuk gula tambahan seperti gula merah, pemanis jagung, sirup jagung, dekstrosa, fruktosa, glukosa, sirup jagung fruktosa tinggi, madu, laktosa, sirup malt, maltose, molase, mentah gula, dan sukrosa. Jenis SBB adalah soda biasa, minuman ringan/soft drink, minuman buah, minuman olahraga, minuman energi, air manis, dan minuman kopi dan teh dengan tambahan gula, jus buah pabrikan, infused water dengan tambahan gula, dan minuman pengganti cairan elektrolit (CDC, 2022).

Konsumsi SSB secara berlebihan menyebabkan masalah kesehatan yang serius. Konsumsi sugar-sweetener beverages diperkirakan menyebabkan 133.000 kematian akibat diabetes melitus (Fatmala and Rohmah, 2022). Remaja dengan konsumsi gula tambahan >10% dari total energi memiliki peluang 2,57 kali lebih besar untuk mengalami obesitas (Magriplis *et al.*, 2021). Individu yang mengonsumsi >2 porsi/hari (>480 mL/hari) minuman manis, memiliki kemungkinan 1,3 kali lebih besar untuk mengalami pradiabetes (Moon *et al.*, 2022). Peningkatan konsumsi SSB dikaitkan dengan dampak kesehatan yang merugikan pada anak-anak dan orang dewasa, seperti peningkatan risiko obesitas, diabetes tipe 2, karies gigi, penyakit kardiovaskular, dan asma (Laniado *et al.*, 2020; Rousham *et al.*, 2022; Xie *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini menemukan sebanyak lebih dari 40% responden mengonsumsi minuman tinggi gula pada kategori sering, dimana 29,1% diantaranya mengonsumsi minuman manis dengan frekuensi >3 kali sehari. Banyak faktor yang mempengaruhi asupan tinggi gula pada anak remaja usia SMP, seperti tingginya kegiatan waktu layar/*Screen Time* yang tinggi dan tingkat pengaruh media sosial dalam preferensi pemilihan konsumsi tinggi gula dan lemak. *Screen time* merupakan waktu yang dihabiskan hanya untuk menatap alat elektronik seperti smartphone, TV, komputer dan lain-lain. Meskipun aktivitas layar berkualitas tinggi memenuhi beberapa kebutuhan pendidikan dan hiburan, paparan layar digital dapat merugikan kesehatan fisik, keterampilan kognitif, dan perkembangan psikososial anak-anak. Beberapa penelitian menemukan jumlah waktu layar yang lebih banyak berkaitan

dengan peningkatan risiko obesitas. Selain itu, anak-anak dan remaja yang menghabiskan waktu lebih banyak dengan perangkat digital memiliki kebiasaan makan yang buruk seperti asupan energi yang lebih tinggi, konsumsi makanan cepat saji dan makanan manis yang lebih sering, dan asupan serat, sayuran, buah, dan ikan yang lebih rendah (Rocka *et al.*, 2022).

Iklan dalam media sosial yang berisi makanan dan minuman memiliki kontribusi terhadap status gizi anak, serta sekitar 80-95% iklan makanan di televisi memiliki kandungan lemak jenuh, gula, dan natrium yang tinggi (Alfinnia, Muniroh and Atmaka, 2021). Hasil penelitian menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh media sosial dan tingginya asupan minuman tinggi gula. Remaja SMP yang aktif bermedia sosial memiliki risiko 1,86 kali lebih besar untuk mengkonsumsi minuman tinggi gula. Hal ini sejalan dengan penelitian pada remaja yang menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh media sosial dengan perilaku konsumsi makanan berisiko diabetes melitus (Fitriani *et al.*, 2022).

Pengaruh screen time terhadap peningkatan konsumsi minuman berpemanis pada remaja dapat terjadi karena terpapar iklan yang tinggi pada media sosial. Strategi marketing di media sosial dibuat menarik untuk anak-anak dan remaja tertarik untuk membeli dan mengkonsumsi minuman tersebut (Tarabashkina, Quester and Crouch, 2016). Maraknya penggunaan internet dan sosial media mendorong para pemilik usaha melakukan promosi melalui digital yang disajikan dalam bentuk yang menarik dan lebih kekinian. Foto produk yang menarik sangat berpengaruh terhadap keputusan untuk membeli SSB secara online. Dimana, penampilan produk yang dijual secara online berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli (Elkarima *et al.*, 2023). Media sosial telah menjadi salah satu tempat mempromosikan suatu produk yang efektif sebab memungkinkan penjual berkomunikasi secara aktif dan persuasif dengan pelanggan. Penelitian lain menunjukkan. Anak yang mendapatkan gambaran inference mengenai keunggulan produk dan memengaruhi keputusan untuk membeli makanan yang diiklankan tersebut (Nurjayanti, Rahayu and Fitriani, 2020).

Pengetahuan seseorang tentang gizi berdampak pada tindakan pemilihan makanan yang menjadi asupan gizi seperti pola konsumsi makanan yang baik sesuai anjuran kesehatan (Nurmasyita *et al.*, 2016). Pengetahuan juga berdampak pada persepsi seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit-penyakit yang diakibatkan konsumsi makanan berisiko seperti SSB ataupun makanan berlemak (Paskawati Adimuntja *et al.*, 2023). Dengan adanya pengetahuan, pengaruh media sosial dalam perubahan preferensi pemilihan makanan yang keliru dapat dikurangi. Pada anak remaja saat ini memiliki kecenderungan mengikuti trend konsumsi makanan dan minuman manis dan merubah pola makan pada konsumsi makan yang rendah asupan gizinya. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat di daerah perkotaan pada khususnya memudahnya orang termasuk remaja dalam melakukan kegiatan tanpa banyak bergerak, dimana penurunan aktivitas fisik ini terjadi di tempat kerja ataupun di rumah. Adanya handphone dan internet serta kemudahan memesan makanan dan minuman secara online. Sebanyak 60% populasi dunia memiliki perilaku sedentary saat ini (Blümel *et al.*, 2016) (Qifti, Malini and Yetti, 2020). Hasil penelitian ini juga menemukan sebanyak 27,1% remaja memesan via aplikasi online untuk mendapatkan makanan dan minuman manis yang diketahui melalui media sosial.

Orang tua juga berperan dalam pengurangan asupan gula tambahan pada anak remaja dimana pengetahuan orang tua asupan gizi dan dampaknya bagi kesehatan akan tidak

menyediakan ataupun mengatur asupan makanan dan minuman manis di rumah (Sitohang, 2022). Menurut penelitian, anak yang tinggal dengan orang tua yang lulus perguruan tinggi memiliki konsumsi SSB yang lebih sedikit dibandingkan anak yang tinggal dengan orang tua yang memiliki pendidikan lulusan sekolah menengah (Mary Ellen Grap., Heather C Hamner., Carrie Dooyema., Adi Noiman., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Lebih dari 40% remaja memiliki asupan minuman tinggi gula pada kategori sering, dan sebagian remaja memiliki tingkat pengaruh media sosial pada kategori tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh media sosial dengan asupan minuman tinggi gula pada anak SMP di Kota Jayapura. Regulasi kesehatan masyarakat perlu disusun untuk membatasi akses dan asupan minuman tinggi gula pada anak dan remaja, seperti penyelenggaraan kantin sehat, penyediaan makanan bergizi di sekolah, dan meningkatkan harga minuman manis di pasaran. Peningkatan kegiatan-kegiatan edukasi batasan asupan gula dan bahaya asupan tinggi gula juga perlu digalakkan untuk menumbuhkan kewaspadaan pada remaja, orang tua, dan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinnia, S., Muniroh, L. and Atmaka, D. R. (2021) 'Hubungan Screen Based Activity dan Perilaku Makan dengan Status Gizi Anak Usia 10-12 Tahun (Studi di SDI Darush Sholihin Kabupaten Nganjuk)', *Amerta Nutrition*, 5(3), p. 223. doi: 10.20473/amnt.v5i3.2021.223-229.
- Anwar, K. and Khalda, N. R. (2023) 'Hubungan Konsumsi Sugar Sweetened Beverages dengan Rasio Lingkar Pinggang Pinggul pada Remaja di Jakarta Selatan', *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 2(3), pp. 221-229. doi: 10.25182/jigd.2023.2.3.221-229.
- Asriati. and Juniasty., H. T. (2023) 'Analisis Perilaku Konsumsi Makanan Dan Minuman Manis Terhadap Prediabetes Remaja Di Kota Jayapura', *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), pp. 495-511.
- Blümel, J. E. *et al.* (2016) 'Sedentary lifestyle in middle-aged women is associated with severe menopausal symptoms and obesity', *Menopause: The Journal of The North American Menopause Society*, 23(5), pp. 488-493. doi: 10.1097/GME.0000000000000575.
- Buwana, A. C. (2023) 'Studi Literatur: Intensi Konsumsi Sugar-Sweetened Beverages Ditinjau dari Prediktor Theory of Planned Behavior', *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 3(1), pp. 16-24. doi: 10.20473/brpkm.v3i1.48477.
- CDC (2022) *Get the Facts: Sugar-Sweetened Beverages and Consumption*. Available at: <https://www.cdc.gov/nutrition/data-statistics/sugar-sweetened-beverages-intake.html#print>.
- Elkarima, E. *et al.* (2023) 'College Students' Behavior Consuming Sugar-Sweetened Beverages (SSB) During the COVID-19 Pandemic', *Amerta Nutrition*, 7(2), pp. 185-191. doi: 10.20473/amnt.v7i2.2023.185-191.
- Fatmala, T. and Rohmah, M. (2022) 'Hubungan Konsumsi Minuman Berpemanis Dengan Obesitas Pada Remaja', *Nusantara Hasana Journal*, 2(1), pp. 220-255.
- Ferretti, F. and Mariani, M. (2019) 'Keterjangkauan Harga Minuman Manis dan Prevalensi

- Kelebihan Berat Badan dan Obesitas di Berbagai Negara', *Globalization and Health*. *Globalization and Health*, 15(1), pp. 1–14. Available at: https://www.researchgate.net/publication/332513001_Sugar-sweetened_beverage_affordability_and_the_prevalence_of_overweight_and_obesity_in_a_cross_section_of_countries.
- Fitriani, N. S. *et al.* (2022) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pengaruh Media Sosial dengan Perilaku Konsumsi Makanan Berisiko Diabetes Melitus pada Mahasiswa Universitas Diponegoro', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), pp. 404–410. doi: 10.14710/jekk.v7i1.13308.
- Laniado, N. *et al.* (2020) 'Sugar-sweetened beverage consumption and caries experience: An examination of children and adults in the United States, National Health and Nutrition Examination Survey 2011-2014', *Journal of the American Dental Association*. Elsevier Inc, 151(10), pp. 782–789. doi: 10.1016/j.adaj.2020.06.018.
- Magriplis, E. *et al.* (2021) 'Dietary sugar intake and its association with obesity in children and adolescents', *Children*. doi: 10.3390/children8080676.
- Mary Ellen Grap., Heather C Hamner., Carrie Dooyema., Adi Noiman., S. P. (2024) 'Factors Associated with Sugar-Sweetened Beverage Intake Among Young Children - United States, 2021', *Preventing Chronic Disease*, 21(17), pp. 1–11.
- Moon, J. Y. *et al.* (2022) 'Association of Sugar-Sweetened Beverage Consumption with Prediabetes and Glucose Metabolism Markers in Hispanic/Latino Adults in the United States: Results from the Hispanic Community Health Study/Study of Latinos (HCHS/SOL)', *Journal of Nutrition*, 152(1), pp. 235–245. doi: 10.1093/jn/nxab334.
- Nurjayanti, E., Rahayu, N. S. and Fitriani, A. (2020) 'Nutritional knowledge, sleep duration, and screen time are related to consumption of sugar-sweetened beverage on students of Junior High School 11 Jakarta', *ARGIPA (Arsip Gizi dan Pangan)*, 5(1), pp. 34–43. doi: 10.22236/argipa.v5i1.3878.
- Nurmasyita *et al.* (2016) 'The effect of nutrition education interventions on increasing nutritional knowledge, changes in nutrient intake and body mass index for overweight adolescents', *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 4(1), pp. 38–47.
- Paskawati Adimuntja, N. *et al.* (2023) 'Perilaku Pencegahan Obesitas pada Mahasiswa Universitas Cenderawasih Obesity Prevention Behavior in Students of Cenderawasih University', *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), pp. 218–229. Available at: <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>.
- Qifti, F., Malini, H. and Yetti, H. (2020) 'Karakteristik Remaja SMA dengan Faktor Risiko Diabetes Melitus di Kota Padang', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), p. 560. doi: 10.33087/jiubj.v20i2.950.
- Rocka, A. *et al.* (2022) 'The Impact of Digital Screen Time on Dietary Habits and Physical Activity in Children and Adolescents', *Nutrients*, 14(14), pp. 1–13. doi: 10.3390/nu14142985.
- Rousham, E. K. *et al.* (2022) 'Unhealthy Food and Beverage Consumption in Children and Risk of Overweight and Obesity: A Systematic Review and Meta-Analysis', *Advances in Nutrition*, 13(5), pp. 1669–1696. doi: 10.1093/advances/nmac032.
- Sitohang, M. Y. (2022) 'Reducing the Consumption of Sugar-Sweetened Beverages among Children and Adolescents', *Populasi*, 30(1), p. 74. doi: 10.22146/jp.75801.
- Tarabashkina, L., Quester, P. and Crouch, R. (2016) 'Food advertising, children's food choices and obesity: interplay of cognitive defences and product evaluation: an experimental

study', *International Journal of Obesity*, 40(4), pp. 581–586. doi: 10.1038/ijo.2015.234.

Xie, L. *et al.* (2022) 'Association between asthma and sugar-sweetened beverage consumption in the United States pediatric population', *Journal of Asthma*, 59(5), pp. 926–933. doi: 10.1080/02770903.2021.1895210.